

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan sarana pengkomunikasian informasi keuangan kepada pihak-pihak di luar korporasi. Laporan keuangan tersebut diharapkan dapat memberikan informasi kepada para investor dan kreditor dalam mengambil keputusan sesuai dengan kepentingannya masing-masing. Sedangkan dalam proses *go Public*, laporan keuangan memiliki fungsi yang penting baik bagi *issuers*, penjamin emisi, dan investor. Bagi *issuers* dan penjamin emisi penting karena merupakan salah satu sumber informasi utama untuk menilai penentuan harga dalam proses IPO (*Initial public Offering*). Bagi investor juga merupakan sumber informasi dalam menetapkan keputusan investasinya. Salah satu parameter penting dalam laporan keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen adalah laba. Laba yang tinggi menjadi harapan bagi para manajer dalam hal penentuan bonus yang akan diterima, pemilik dalam hal perhitungan deviden, karyawan dalam kompensasi yang diterimanya, kreditor dalam memprediksi kemungkinan penerimaan bunga beserta pokok pinjaman yang diberikan, pemerintah dalam hal penerimaan pajak, dan lain-lain.

Dalam proses *go public*, laporan keuangan yang ada dalam prospektus memiliki fungsi yang penting karena prospektus merupakan sumber informasi bagi investor sebelum mengambil keputusan untuk berinvestasi. Menyadari

... dalam prospektus

membuat manajemen untuk menyajikan informasi yang dapat memperlihatkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik. Oleh karena, manajemen berusaha mengatur tingkat laba yang dilaporkan dengan memilih metode-metode akuntansi tertentu sehingga dapat meningkatkan penerimaan dari *initial Public Offerings* (IPO). Pilihan metode akuntansi yang secara sengaja dipilih oleh manajemen untuk tujuan tertentu dikenal dengan sebutan manajemen laba (*earnings management*).

Dalam teori keagenan dikatakan bahwa manajer dianggap sebagai suatu agen yang bertindak atas nama prinsipal (pemegang saham) untuk mengelola modal yang dipercayakan kepadanya. Manajemen mempunyai tujuan utama untuk memakmurkan pemegang saham, di sisi lain manajemen ingin memaksimalkan kekayaannya sendiri. Apabila manajemen perusahaan tidak bisa memakmurkan pemegang saham, tetapi hanya memupuk kekayaannya saja, maka akan terjadi konflik dengan pemegang saham. Konflik kepentingan inilah yang mendorong munculnya *agency theory*. Konflik kepentingan ini akan diatasi oleh manajer perusahaan dengan melakukan manajemen laba.

Manajemen laba dalam artian sempit didefinisikan sebagai pemilihan alternatif metoda agar besar kecilnya laba sesuai dengan motivasi yang mendorong manajemen untuk memperoleh sesuatu darinya dengan memainkan perannya dalam komponen akrual yang *discretionary*. Dalam arti luas manajemen laba dilakukan tidak hanya melalui pemilihan metoda akuntansi, tetapi juga melalui keputusan operasi seperti memperlambat penjualan dari tahun dengan menjadi penjualan ke tahun

sekarang, mempercepat pengakuan biaya penelitian dan pengembangan, dan lain-lain (Slamet dan Syukri, 2003).

Manajemen laba adalah campur tangan manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan eksternal guna mencapai tingkat laba tertentu dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri atau perusahaan. Manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan, manajemen laba menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa. (Lilis dan Ainun, 2000).

Penelitian ini menggunakan beberapa variabel yaitu asimetri informasi, *leverage*, dan ukuran perusahaan. Asimetri informasi muncul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemegang saham dan stakeholder lainnya. Terdapat hubungan sistematis antara magnitud asimetri informasi dan tingkat manajemen laba sehingga adanya asimetri informasi memungkinkan manajemen untuk melakukan manajemen laba.

Beberapa hasil penelitian menjelaskan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif terhadap Manajemen laba (Rahmawati, dkk, 2006; Julia, dkk, 2005; Bhattacharya dan Spiegel dalam Rahmawati, dkk, 2006; Richardson dalam Rahmawati, dkk, 2006; Cristie dan Zimmerman dalam Rahmawati, dkk, 2006).

.....

berpengaruh negatif terhadap manajemen laba (Palepu dan Sweeney dalam Rahmawati, dkk, 2006; dan Welker dalam Rahmawati, dkk, 2006).

Leverage yang digunakan dalam penelitian ini adalah perbandingan antara utang dan aktiva yang menunjukkan beberapa bagian aktiva digunakan untuk menjamin utang. *hipótesis debt covenant* perusahaan dengan rasio hutang tinggi cenderung menggunakan prosedur akuntansi yang bersifat meningkatkan laba. Manajemen diduga akan memilih prosedur akuntansi yang meningkatkan pendapatan dengan tujuan untuk menghindari pelanggaran *debt covenant*, karena perusahaan terancam *default* yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran utang pada waktunya. Dengan meningkatnya laba diharapkan akan memberikan posisi *bargaining* yang relatif lebih baik dalam negosiasi atau penjadwalan ulang utang perusahaan.

Banyak penelitian sebelumnya menguji pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba. Beberapa penelitian menjelaskan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba (Julia, dkk, 2005; I Gusti, 2005; Richardson dalam I Gusti, 2005; Watts dan Zimmerman dalam I Gusti, 2005; Indra, 2004). Namun ada beberapa peneliti yang menjelaskan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba (Dian, 2003; Slamet dan Syukri, 2003; Myer dalam I Gusti, 2005).

Ukuran perusahaan atau besaran perusahaan merupakan ukuran yang ditetapkan berdasarkan jumlah total asset yang dimiliki perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan, biasanya informasi yang tersedia untuk investor dalam

tersebut semakin banyak. Perusahaan yang lebih besar kurang memiliki dorongan untuk melakukan manajemen laba dibandingkan perusahaan-perusahaan kecil karena perusahaan besar dipandang lebih kritis oleh pihak luar. Karena itu, diduga bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi manajemen laba.

Beberapa hasil penelitian menjelaskan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap Manajemen laba (Diana, 2005; Indra, 2004; Puspitasari dalam I Gusti, 2005). Namun ada beberapa peneliti menjelaskan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba (Julia, dkk, 2005; Maylianawati dan Erni, 2006; Silvia dalam I Gusti, 2005).

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Rahmawati, dkk (2006). Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menambah variabel yaitu leverage dan ukuran perusahaan serta menggunakan sampel yang berbeda dari penelitian sebelumnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah manajemen melakukan manajemen laba pada saat IPO?
2. Apakah asimetri informasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba?
3. Apakah *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji dan memberikan bukti empiris mengenai:

1. Apakah manajemen melakukan manajemen laba pada saat IPO.
2. Pengaruh asimetri informasi terhadap praktik manajemen laba.
3. Pengaruh *leverage* terhadap praktik manajemen laba.
4. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap praktik manajemen laba.

D. Manfaat Penelitian

1. Untuk menambah memberikan bukti empiris mengenai pengaruh asimetri informasi, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan yang melakukan IPO.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti-peneliti lain yang tertarik untuk meneliti fenomena manajemen laba.